**BAB 1**

**PENDAHULUAN**

Untuk mendapatkan gambaran tentang topik yang akan dibahas, maka pada bagian awal tulisan ini penulis akan memaparkan pokok-pokok yang akan dibahas sebagai berikut: latar belakang masalah, rumusan masalah, maksud dan tujuan penulisan, signifikansi penulisan, pentingnya penulisan, delimitasi penulisan, metode penelitian, definisi istilah dan sistematika penulisan.

1. **Latar Belakang Masalah**

Kepemimpinan adalah sebuah keputusan dan lebih merupakan hasil dari proses perubahan karakter atau transformasi internal dalam diri seseorang. Kepemimpinan bukanlah jabatan atau gelar, melainkan sebuah awal dari proses panjang perubahan dalam diri seseorang. Ketika seseorang menemukan visi dan misi hidupnya, ketika terjadi kedamaian dalam diri (*inner peace*) dan membentuk bangunan karakter yang kokoh, ketika setiap ucapan dan tindakannya mulai memberikan pengaruh kepada lingkungannya, dan ketika keberadaannya mendorong perubahan dalam organisasinya, pada saat itulah seseorang lahir menjadi pemimpin sejati. Pemimpin adalah sesuatu yang tumbuh dan berkembang dari dalam diri seseorang. Jadi kepemimpinan itu lahir dari proses internal (*leadership from the inside out*).[[1]](#footnote-1) Dimana hal itu sudah ada pada pribadi pemimpin tersebut, baik disadari atau tidak, dan terkadang munculnya dibarengi atau dipicu oleh peristiwa atau keadaan.

Kepemimpinan Kristen adalah suatu proses terencana yang dinamis dalam konteks pelayanan Kristen yang menyangkut faktor waktu, tempat, dan situasi khusus yang melibatkan campur tangan Allah. Dimana Allah memanggil bagi diri-Nya seorang pemimpin (dengan kapasitas penuh) untuk memimpin umat-Nya guna mencapai tujuan-Nya bagi dan melalui umat-Nya, untuk kejayaan kerajaan-Nya. Kepemimpinan Kristen didasarkan atas premis utama bahwa Allah di dalam kehendak-Nya yang berdaulat, telah menetapkan serta memilih setiap pemimpin Kristen pada sebuah pelayanan seperti yang ditegaskan oleh J. Robert Clinton yang mengatakan “Pemimpin Kristen adalah seseorang yang telah dipanggil Allah sebagai pemimpin akan ditandai oleh kapasitas di dalam memimpin dan bertanggung jawab.[[2]](#footnote-2) Karena Tuhan tidak memanggil tanpa memberikan kemampuan yang dibutuhkan oleh pemimpin tersebut.

Dalam sebuah kepemimpinan khususnya gereja, peran seorang mentor adalah hal yang sangat dibutuhkan dalam pelayanan. Dalam hal ini kepemimpinan di sebuah gereja tidaklah ditentukan oleh muda atau tuanya seorang pemimpin gereja tersebut tetapi ditentukan seberapa besar wibawa, kerohanian dan kepedulian pemimpin itu terhadap setiap rekan sepelayanan ataupun kepada jemaat.[[3]](#footnote-3) Pelayan Kristus adalah orang-orang yang dipercayakan oleh Tuhan untuk mengelola pekerjaan-Nya. Kepercayaan inilah yang memberi nilai pada dirinya untuk bersungguh-sungguh dalam melakukannya. Sebab itu ia harus terus menerus berusaha sekuat tenaga untuk menjaga dirinya agar tidak jatuh dalam pelayanan untuk menjaga kepercayaan yang diberikan itu melalui adanya mentoring. Menurut Carson Pue dalam bukunya “*Mentoring Leaders*”, ia menjelaskan riset yang dilakukannya yang menunjukkan bahwa mentoring merupakan salah satu area yang dibutuhkan namun kurang diperhatikan dan diterapkan. Terlalu sedikit ditemukan mentor yang baik, karena sebagian besar kursus kepemimpinan itu lebih menekankan kebajikan manfaat dari mentoring namun terbukti tidak terlalu banyak berkontribusi secara langsung pada mente.[[4]](#footnote-4) Padahal yang diharapkan pada seorang mente adalah kemampuannya mengatasi problem kepemimpinan, terutama dalam gereja.

Tema kepemimpinan dalam gereja merupakan hal yang sentral, karena banyak gereja dipisahkan oleh karena perbedaan kepemimpinan. Perbedaan kepemimpinan menghasilkan perbedaan kebijakan, sehingga hal yang lumrah jika ada perbedaan akan berimplikasi pada perpecahan gereja, karena kebijakan merupakan persoalan sensitif dalam hal organisasi termasuk gereja.[[5]](#footnote-5) Ini berarti kepemimpinan rawan terhadap konflik dan kepentingan, tidak terkecuali kepemimpinan Kristen. Namun demikian, seorang pemimpin juga harus dapat menjalankan fungsi sebagai seorang yang mampu mengatasi konflik bukan malah menimbulkan konflik.[[6]](#footnote-6) Karena suatu konflik tidak akan pernah dihindari oleh seorang pemimpin, karenanya dibutuhkan kemampuan khusus dalam mengelola konflik.

Setiap hamba Tuhan memerlukan mentor karena tugas yang diberikan kepada mereka adalah sebuah tanggung jawab yang besar. Mereka harus membawa dan membimbing  orang-orang yang datang kepada Yesus. Dan Yesus sudah memberikan talenta kepada setiap hamba-Nya untuk menjadi pemimpin dalam membangun tubuh Kristus bersama orang-orang pilihan-Nya. Tetapi banyak sekali hamba Tuhan mengakhiri pelayanannya sebelum menyelesaikan tugasnya. Realita inilah yang menjadi dasar kuat mengapa mentoring begitu penting. Melihat pentingnya tugas seorang hamba Tuhan, maka seharusnya pelaksanaan mentoring segera diadakan.[[7]](#footnote-7) Perubahan yang cepat dan tantangan yang kompleks tidak boleh membuat hamba Tuhan tawar hati dan mengambil keputusan untuk mundur dan meninggalkan pelayanan. Semua tantangan harus menjadi suatu pemicu bagi hamba Tuhan untuk dapat meningkatkan kualitasnya supaya pelayanannya diberkati dan menjadi berkat bagi jemaat yang dilayani, terlebih di zaman modern ini.

Gereja sedang berada di zaman modern,yaitu suatu kondisi zaman yang penuh dengan berbagai macam perubahan yang begitu cepat dan tantangan yang begitu banyak. Jemaat Tuhan sedang diperhadapkan dengan berbagai macam perubahan yang serba cepat dan tantangan hidup yang serba kompleks. Dalam kondisi zaman seperti ini hamba Tuhan juga dituntut untuk dapat mengikuti perkembangan zaman. Itulah sebabnya hari ini tidak banyak orang yang mau mempersembahkan diri menjadi hamba Tuhan. Bagi orang-orang yang telah memilih untuk menjawab panggilan Tuhan menjadi hamba atau gembala dalam sebuah gereja, seharusnya menjalankan tugas dan panggilan dengan setia sampai Tuhan datang. Tetapi kesetiaan menjadi sesuatu yang langka dan sulit ditemukan pada kepemimpinan Kristen, yang saat ini banyak dihadapi gereja yaitu kurangnya pemimpin yang memiliki kemampuan yang cukup untuk mengembangkan pelayanan di gereja. Gereja yang seharusnya menghasilkan pemimpin yang memiliki iman yang benar, pengetahuan yang memadai dan pengabdian yang tulus, bahkan telah mengalami krisis kepemimpinan. Untuk itu, gereja harus mulai berpikir tentang bagaimana menghasilkan pemimpin gereja untuk masa depan.

Gereja harus dimulai dengan mempersiapkan pemimpin muda yang handal mulai dari sekarang dan cara terbaik dan menurut Firman Tuhan untuk bisa menghasilkan pemimpin adalah dengan pemuridan atau apa yang sekarang disebut mentoring. Dengan upaya ini diharapkan menghasilkan hamba Tuhan muda yang sadar tugas dan tanggung jawabnya sebagai hamba Tuhan untuk menjalankan kepemimipinan dimasa depan.[[8]](#footnote-8) Proses mentoring di lingkungan hamba-hamba Tuhan, secara khusus yang baru terjun di tengah-tengah pelayanan sangatlah penting. Keberhasilan seorang menjadi pemimpin melalui proses mentoring juga ditentukan oleh respon diri disertai ketaatan dan ketundukan terhadap mentor. Dia bukan sekedar belajar dari pengetahuan sang mentor, namun karakter sesuai firman Tuhan akan sangat diperlukan untuk menjadi seorang pemimpin dalam jemaat. Dengan kecakapan seorang mentor dan di sisi lain ketaatan seorang bawahan dalam proses mentoring, maka akan muncul pemimpin yang akan dapat membawa kemajuan di dalam jemaat.

Namun, penulis menemukan proses mentoring belum terlihat efektif dalam lingkungan hamba-hamba Tuhan di Gereja GPIN Muba. Karena adanya hamba-hamba Tuhan yang tergolong muda dan belum memiliki pengalaman dalam mengerjakan pelayanan yang di tugaskan oleh sinode GPIN Muba. Banyak sekali hamba Tuhan muda khususnya, perlu dan harus membangun kesadaran tentang pemahaman keadaan zaman yang terjadi sekarang ini, kondisi jemaat dan lingkungan yang menarik umat dari persekutuan.

Zaman yang kehilangan nilai-nilai etika, dimana setiap orang dapat menentukan keinginannya sendiri untuk melakukan apapun walaupun melanggar norma dan etika, bahkan melanggar hukum yang berlaku didalam masyarakat dan menolak kebenaran Alkitab sebagai sumber peraturan hidup. Hal inilah yang sering terjadi dalam kepemimpinan gereja masa kini.  Umumnya pemimpin muda Kristen masa kini adalah seorang yang menjalankan tugas kepemimpinan Kristen di usia yang relatif muda. Dimana pemimpin muda masa kini memiliki banyak sekali kelemahan, masalah yang sering terjadi sekarang ini didalam Gereja banyak hamba Tuhan muda tidak menyadari panggilan dan tugas tanggung jawabnya, sehingga sebagai pemimpin muda ia kurang diterima dan dihargai oleh orang banyak. Agar pemuda kristen dipercayai maka harus menjalankan tugas kepemimpinnya menurut surat 1 Timotius 4, yaitu pemimpin muda kristen seharusnya mengingatkan jemaat akan firman, mengajarkan kebenaran firman, menjadi teladan bagi umat Tuhan yang dipimpin, bertumbuh dalam pelayanan, mengawasi diri dan ajaran.[[9]](#footnote-9) Sehingga pemimpin muda Kristen dapat dihargai setiap orang. Dengan inilah maka seharusnya setiap gereja memperhatikan masalah yang terjadi dengan mengutamakan proses mentoring hamba Tuhan muda sehingga mereka dapat dipersiapkan menjadi pemimpin dimasa depan.

 Oleh sebab itu mentoring sangat penting bagi hamba Tuhan di gereja-gereja, karena dengan proses mentoring akan membentuk hamba-hamba Tuhan muda yang berkualitas dan bersemangat dalam pelayanan serta mampu menciptakan suasana kekeluargaan di tengah-tengah personil hamba Tuhan itu sendiri. Hamba Tuhan senior akan mampu menjalin kerjasama yang baik dengan hamba Tuhan muda dan meningkatkan kualitas spiritual yang baik dengan senior maupun yang muda. Proses mentoring bagi hamba Tuhan muda diharapkan akan memiliki pengaruh yang baik dalam kehidupan jemaat, dimana jemaat akan menghargai setiap hamba Tuhan meskipun berusia muda, serta pelayanan dan komunikasi yang di kerjakan akan lebih efektif dan berhasil.

Dalam pengamatan penulis pada kebanyakan hamba Tuhan muda yang masih dalam tahap belajar, mereka tidak dapat menempatkan diri dan tidak melakukan tugasnya dengan baik sebagai hamba Tuhan ditempat pelayanannya sehingga kehadirannya tersebut tidak menjadi berkat bagi jemaat yang di layani. Hamba Tuhan muda tidak maksimal dalam pelayanan dan berdampak bagi jemaat ataupun orang-orang yang dilayani. bahkan kemudaan mereka itu seolah-olah dipakai menjadi alasan mereka untuk menjadi sama dengan kaum awam, dan akibatnya pelayanannya tidak berkembang, bahkan kehadiran hamba Tuhan muda tersebut menjadi batu sandungan bagi jemaat.

Ketidaksiapan masuk dalam pelayanan membuat banyak sekali hamba Tuhan muda yang gagal, dengan alasan mereka tidak siap ditempatkan pada situasi lingkungan pedesaan, ataupun situasi jemaat yang membuat mereka merasa tidak mampu untuk memimpin sehingga meninggalkan pelayanan. Dalam pengamatan penulisan, banyak hamba Tuhan muda atau hamba Tuhan yang masih dalam praktek, kurang memahami secara jelas pelayanan dan kurang memahami persoalan di tengah-tengah jemaat sehingga dia tidak dapat melayani lebih lama di gereja tersebut karena tidak bisa memahami keadaan jemaat dan kurang pembinaan dari penedeta-pendeta yang senior. Hal ini juga dipicu oleh kedewasaan atau pertumbuhan rohani hamba Tuhan muda itu yang membuat ia tidak mengenal Tuhan dan pelayanan secara mendalam bahkan dengan kelebihan atau kekurangannya sendiri.

 Dengan demikian jika adanya pelaksanaan mentoring yang efektif, akan dapat menghasilkan relasi yang akrab dan penuh dengan kasih antara setiap hamba Tuhan baik yang senior maupun yang muda, adanya pertukaran pengetahuan, pengalaman, dan keteladanan dalam pelayanan yang ditransfer kepada hamba Tuhan muda akan membuat setiap pelayanan yang dikerjakan dapat terlaksanakan dengan baik dan mempermuliakan nama Tuhan melalui sikap hidup dan pengetahuan akan Allah dan pelayanan yang di tunjukkan setiap hamba Tuhan dalam pelayanan. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh penulis melalui via telpon kepada beberapa orang hamba Tuhan muda di GPIN Muba, maka penulis akan memaparkan beberapa kasus yang terjadi;

Percakapan penulis dengan informan berinisial W.S, hamba Tuhan ini belum bisa menjaga perkataannya, terkhususnya kepada jemaat. Hal ini seringkali menjadi permasalahan pada jemaat dan menjadi batu sandungan bagi yang dilayani bahkan berdampak pada pandangan jemaat yang tidak suka dengan keberadaan hamba Tuhan tersebut.[[10]](#footnote-10) Dalam hal ini keberadaan hamba Tuhan tersebut tidak menjadi berkat bagi jemaat yang dilayaninya. Karena perkataannya yang tidak membangun tetapi justru menjadi batu sandungan.

Percakapan penulis dengan informan yang berinisial F.R, mengatakan bahwa hamba Tuhan muda ini tidak memiliki karakter yang baik terkhususnya dalam pergaulan, tidak bisa menempatkan diri sebagai pembina atau hamba Tuhan sehingga tidak memiliki wibawa sebagai hamba Tuhan, sehingga itu menjadi bahan perbincangan bagi jemaat dan tidak menjadi teladan.[[11]](#footnote-11) Hal ini harus menjadi perhatian khusus karena ditinjau dari psikologi, hamba Tuhan muda sangat berpotensi untuk tergoda ataupun jatuh dalam pergaulan karena gejolak mudanya yang ingin teraktualisasi.

Percakapan penulis dengan informan berisinisial W.W, menyatakan bahwa hamba Tuhan muda tersebut tidak bisa bersosialisasi dengan lingkungan sekitar dengan alasan perbedaan suku dan agama sehingga seringkali itu menjadi batu sandungan bagi jemaat yang tinggal dengan masyarakat sekitar yang merupakan satu suku dengan masyarakat yang ada dilingkungan tersebut.[[12]](#footnote-12) Pembinaan tentang cara bergaul atau memilih teman yang baik dan benar perlu diajarkan. Sebagaimana teladan yang telah Yesus hidupi untuk tidak memandang muka bergaul dengan siapa saja yang butuh keselamatan.

Karakteristik kepribadian kehidupan dan pelayanan seorang hamba Tuhan penting untuk dipelajari, supaya dapat mengetahui dan dapat membedakan pribadi seseorang apakah ia jemaat biasa atau hamba Tuhan. Pemahaman tersebut dapat juga dipakai untuk mengetahui apakah seseorang itu seorang yang benar-benar menyadari bahwa dirinya hidup sebagai hamba Tuhan yang baik atau ia hanya sekedar hamba Allah karena profesi belaka. Dalam surat Paulus, Paulus tidak menghendaki gereja menyokong seseorang yang melayani sebagai hamba Tuhan yang hanya didasarkan keinginan pribadi karena punya pendidikan, beban, panggilan atau visi yang diharapkan, juga hanya sekedar pengalaman dalam keorganisasian gereja saja. Secara keseluruhan bagaimana harus hidup sebagai seorang hamba Tuhan didalam gereja dan sekitarnya.[[13]](#footnote-13) Perlu dipahami dan dimengerti meskipun di dalam usia yang tergolong muda.

Paulus menyadari bahwa ia tidak untuk selama-lamanya melakukan tugas sebagai pemberita injil, ia sadar bahwa pada suatu ketika ia harus menyerahkan tongkat estafet itu kepada orang lain untuk meneruskan pelayanan gereja. Karena itu ia tidak berusaha memperkokoh kursi jabatannya sebagai seorang rasul, tetapi dengan sadar ia bersedia mengalihkan tongkat estafet itu dengan mengkaderkan Timotius.[[14]](#footnote-14) Surat Paulus begitu jelas menggambarkan keinginannya untuk melihat perkembangan Timotius dalam pelayanan. Paulus berkata bahwa tidak seorangpun boleh menganggap engkau rendah sebagai hamba Tuhan karena muda dan masih kurang pengalaman atau pengetahuan, maka Paulus memberikan bekal bahkan pengajaran bagi Timotius untuk maksimal melayani walaupun dalam kemudaannya.

Paulus mentahbiskan Timotius menjadi [uskup](https://id.wikipedia.org/wiki/Uskup) di [Efesus](https://id.wikipedia.org/wiki/Efesus) karena Timotius memiliki hati untuk melayani, yang merupakan panggilan Timotius untuk melayani Tuhan. Menurut Barclay, salah satu tugas panggilan Timotius adalah untuk memelihara kebenaran yang dipercayakan kepadanya (2 Tim. 1:14). Dalam tugas panggilan ini bukanlah maksudnya supaya dia memerintah dengan kekerasan, melainkan supaya menggurukan dan mengantar Gereja Tuhan dengan memberi nasihat dan pengajaran yang sehat, dalam tantangan berat melayani jemaat Efesus.

Paulus menguatkan Timotius melalui tugas panggilannya dalam 1 Timotius 1:18-16, yang merupakan ayat peneguhan sebuah panggilan pelayanan sejati yang berasal dari Allah. Dalam hal ini Timotius menerima tugas pelayanan itu bukan dari manusia atau kehendaknya sendiri, melainkan anugerah dari Allah. Namun disisi lain Timotius sebagai seorang yang masih tergolong muda pada waktu itu memiliki sifat minder karena kemudaannya meskipun begitu iya tetap setia dengan panggilan yang sudah Tuhan berikan kepadanya. Paulus menyampaikan kepada Timotius mengenai banyaknya orang yang akan meninggalkan iman dan bagaimana untuk bertindak sebagai seorang pelayan dalam menghadapi tantangan. Rasul Paulus mengajarkan banyak hal kepada Timotius, Paulus sebagai mentor bagi Timotius menyampaikan sikap atau tugas seorang pelayan (1 Timotius 4:11-16) dan yang menjadi pedoman Timotius dalam melayani. Disisi lain Paulus juga melihat bahwa lingkungan di sekeliling Timotius menyembah berhala dan adanya ajaran sesat yang berkembang pada saat itu, sehingga Paulus perlu menasehatkan Timotius untuk bersikap tegas dalam menghadapi pengajar-pengajar sesat.

Dilihat dari hal inilah yang membuat penulis menjadi terbeban untuk meneliti dan menganalisis tentang prinsip mentoring Paulus terhadap Timotius sebagai upaya pembinaan hamba Tuhan muda. Oleh sebab itu penulis akan membahasnya dalam suatu tulisan ilmiah yang berbentuk skripsi yang berjudul “Prinsip Mentoring Paulus Terhadap Timotius Menurut 1 Timotius 4:11-16 Dan Implimentasinya Bagi Pembinaan Hamba Tuhan Muda Gereja Protestan Injili Nusantara (GPIN) Di Musi Banyuasin-Sumatera Selatan”. Dengan harapan supaya hamba Tuhan senior di GPIN Muba, dapat bersedia untuk membina dan mendampingi hamba-hamba Tuhan muda yang baru masuk dalam pelayanan sehingga dapat meningkatkan kemajuan dalam pelayanan.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, maka penulis merumuskan masalah tersebut dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai kerangka kajian dalam mensistematiskan ini. Pertanyaan- pertanyaan tersebut adalah:

1. Apa yang dimaksud dengan mentoring menurut tulisan Paulus dalam 1 Timotius 4:11-16?
2. Apa probematika mentoring hamba Tuhan muda di GPIN Muba?
3. Bagaimana penerapan prinsip mentoring dalam 1 Timotius 4:11-16 terhadap hamba Tuhan muda di GPIN Muba?
4. **Maksud Dan Tujuan Penulisan**

Bertolak dari persoalan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penulis merumuskan beberapa hal yang menjadi maksud dan tujuan dari penulisan skripsi ini, antara lain:

1. Untuk mengetahui prinsip mentoring Paulus dalam membina Timotius di pelayanan dan mengerti arti mentoring menurut 1 Timotius 4:11-16.
2. Untuk mengetahui problematika mentoring hamba Tuhan muda di GPIN Musi Banyuasin sehingga memerlukan mentoring.
3. Untuk mengimplementasikan prinsip mentoring Paulus terhadap Timotius supaya pelaksanaan mentoring dapat secara efektif dilaksanakan di GPIN Musi Banyuasin.
4. **Signifikansi Penulisan**

Penulis skripsi ini sangat penting untuk di bahas karena:

1. Penulisan ini dapat memberi informasi dan manfaat secara teoritis bagi hamba Tuhan yang belum di mentoring dalam pelayanannya.
2. Akan memberi pemahaman kepada para hamba Tuhan mengenai pentingnya mentoring di tengah-tengah pelayanan.
3. Untuk mengarahkan setiap hamba Tuhan senior untuk bersedia membina dan mengarahkan hamba Tuhan muda yang baru memasuki pelayanan.
4. Untuk mengetahui problematika mentoring hamba Tuhan muda di GPIN Musi Banyuasin.
5. **Pentingnya Penulisan**

Berkenaan dengan maksud dan tujuan penulisan yang telah di paparkan, maka penulisan skripsi ini sangat penting karena:

1. Memberikan teladan yang benar tentang arti prinsip pelayanan yang diajarkan oleh Paulus terhadap Timotius.
2. Memberikan pengetahuan mengenai problematika dalam pelayanan di GPIN Musi Banyuasin, supaya dapat meningkatkan pelayanan melalui hamba Tuhan di GPIN Musi Banyuasin.
3. Memberikan sumbangsih tentang ajaran Paulus yang menjadi teladan bagi Timotius dalam melayani.
4. **Delimitasi Penulisan**

Mengingat keterbatasan penulis, serta luasnya pembahasan tentang prinsip pelayanan Paulus dalam mengajar Timotius dalam Alkitab, maka penulisan ini hanya mengacu pada prinsip apa saja yang diajarkan Paulus terhadap Timotius seperti dalam surat Paulus dalam 1 Timotius 4:11- 16 dan objek penelitian yang di lakukan adalah studi kepustakaan serta wawancara terhadap hamba Tuhan di GPIN Musi Banyuasin.

1. **Metode Penelitian**

Penulisan ini menggunakan Deskriptif-Bibliologis. Menurut Koentjaraningrat, maksud deskriptif adalah usaha untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala dan kelompok tertentu,untuk menentukan frekuensi adanya hubungan tertentu antar suatu gereja dan gejala lain dalam masyarakat.[[15]](#footnote-15) Disebut diskriptif karena meneliti status kelompok manusia atau suatu masyarakat, suatu kondisi, suatu pemikiran atau peristiwa masa kini. Dimana Penulis memaparkan keadaan mentoring bagi hamba-hamba Tuhan yang ada di gereja GPIN Musi Banyuasin. Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data, memberikan gambaran, penegasan suatu konteks atau gejala serta menjawab pertanyaan sehubungan dengan subjek penelitian saat ini.[[16]](#footnote-16) Sehingga setiap data yang dikumpulkan memberikan gambaran tentang subjek penelitian.

Disebut Bibliologis karena penelitian ini adalah penelitian terhadap kitab suci atau yang berdasarkan kepada prinsip-prinsip serta metode penafisiran yang Alkitabiah dan bertanggung jawab, yakni menggunakan Analisa teks dengan memperhatikan sumber teks, guna menemukan makna yang sesungguhnya dari teks kitab suci.[[17]](#footnote-17) Dalam penulisan ini juga digunakan literatur-literatur dalam mengartikan maksud dalam studi kitab, dan buku-buku lain yang masih akan digunakan dalam penulisan skripsi ini.

Adapun pendekatan yang dipakai oleh penulis dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, penulis membuat suatu gambaran yang kompleks, meneliti kata-kata laporan terperinci dari pandangan responden dan melakukan penelitian pada situasi yang alami.[[18]](#footnote-18) Penelitian dengan pendekatan kualitatif juga dimaksud proses penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

1. **Definisi Istilah**

Berdasarkan judul yang dibuat oleh penulis, yaitu “*Prinsip Mentoring Paulus Terhadap Timotius Menurut 1 Timotius 4:11-16 Dan Implementasinya Bagi Pembinaan Hamba Tuhan Muda Gereja Protestan Injili Nusantara (GPIN) Di Musi Banyuasin- Sumatera Selatan”*, maka ada beberapa istilah yang perlu dipaparkan sebagai berikut:

Pertama, istilah prinsip dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia berarti asas (kebenaran yang jadi pokok dasar orang berpikir, bertindak, dsb).[[19]](#footnote-19) Istilah lain dari prinsip ialah suatu pernyataan fundamental atau [kebenaran](https://id.wikipedia.org/wiki/Kebenaran) umum maupun individual yang dijadikan oleh seseorang atau kelompok sebagai sebuah [pedoman](https://id.wikipedia.org/wiki/Pedoman) untuk berpikir atau bertindak. Sebuah prinsip merupakan roh dari sebuah perkembangan ataupun perubahan, dan merupakan akumulasi dari pengalaman ataupun pemaknaan oleh sebuah objek atau subjek tertentu.[[20]](#footnote-20) Jadi bagi penulis prinsip mentoring yang baik ialah dasar berpikir yang fundamental atau kebenaran secara umum yang dimiliki oleh mentor secara khusus tentang pemahaman Alkitab.

Kedua, istilah Mentor berasal dari kisah *The Odyssey*, yang ditulis oleh Homer seorang sastrawan Yunani, mengisahkan tentang Raja Ulyesses yang akan berperang dan akan meninggalkan negerinya selama lima tahun. Ia meyadari selama lima tahun dia pergi, maka ia mempercayai seorang pembimbing anaknya selama ia pergi dan dinamakan Mentor.[[21]](#footnote-21) Dalam ilmu kepemimpinan mentoring adalah suatu proses pengembangan yang dilakukan pemimpin kepada bawahan, pengikut, atau orang yang berjalan bersama dengan seorang Mentor atau pemimpin.

Kata istilah *Mente* adalah sebutan untuk seseorang yang mengikuti kegiatan mentoring, suksesnya pelaksanaan mentoring tidak hanya bergantung pada karasteristik mentor saja, tetapi juga karasteristik mente.[[22]](#footnote-22)

Ketiga, istilah *implementasi* menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia berarti pelaksanaan, penerapan.[[23]](#footnote-23) Penulis ingin berusaha agar karya ilmiah ini dilaksanakan atau diterapkan oleh Hamba-hamba Tuhan di GPIN Musi Banyuasin.

1. **Sistematika Penulisan**

Sebagaimana lazimnya sebuah karya ilmiah, maka bagian awal tulisan ini, penulis mengemukakan:

Bab I, pendahuluan berisi tentang: latar belakang masalah, rumusan masalah, maksud dan tujuan penulisan, signifikasi penulisan, pentingnya penulisan, delimitasi penulisan, objek penulisan, metode penulisan, defenisi istilah, serta sistematika penulisan.

Bab II, penulis membahas prinsip pelayanan Paulus terhadap Timotius dalam kitab Timotius, yang terdiri dari latar belakang serta prinsip yang di gunakan oleh Paulus dalam mengajar Timotius dalam pelayanan.

Bab III, penulis membahas metodologi penelitian dan problematika dalam pelayanan di GPIN Muba. Adapun bagian-bagiannya adalah, metode penelitian, problematika, faktor-faktor penyebab problematika dalam pelayanan,

Bab IV, Dalam bab ini penulis akan membahas tentang penerapan prinsip pelayanan Paulus terhadap Timotius, sebagai upaya meningkatkan spiritual dan karakter.

Bab V, Dalam bab ini, penulis akan memberikan kesimpulan dan sarapan berdasarkan pembahasan dari bab-bab sebelumnya.

1. Yakob Tomatala, *Pemimpin yang Handal* (Jakarta: Institut Filsafat Teologi dan Kepemimpinan Jaffray), 35 [↑](#footnote-ref-1)
2. Dr. Yakob tomatala, *Kepemimpinan Yang Dinamis*, (Malang:Gandum Mas, 1997), 45 [↑](#footnote-ref-2)
3. J. Oswald Sanders, *Kepemimpinan Rohani,* (Bandung:Kalam Kudus, 1979), 17 [↑](#footnote-ref-3)
4. Carson Pue, *Mentoring Leaders. 7* [↑](#footnote-ref-4)
5. Sonny Eli Zaluchu, “Analisis Kisah Para Rasul 15 Tentang Konflik Paulus Dan Barnabas Serta Kaitannya Dengan Perpecahan Gereja,” *KURIOS Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 4, no. 2 (2018): 107–117. [↑](#footnote-ref-5)
6. Maidiantius Tanyid, “*Kualitas Pemimpin Sebagai Pendidik Dalam Menghadapi Konflik*,” *BIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 1 (2018): 124–137. [↑](#footnote-ref-6)
7. Dr. G Sudarmanto*, Menjadi Pelayan Kristus Yang Baik,* (Malang: Departemen Multimedia YPPII, 2009), 89 [↑](#footnote-ref-7)
8. Agus Prihanto,*Peran Proses Mentoring Pemimpin Kaum Muda Bagi Perkembangan Pelayanan Pemuda Di Gereja*, Jurnal Jaffray Vol. 16, No. 2 (Oktober 2018): 175-196, h 175 [↑](#footnote-ref-8)
9. Santy Sahatian, *Tugas pemimpin muda kristen masa kini sebagai gembala menurut 1 Timotius 4*, Jurnal teologi dan pendidikan kristen vol 1, no 1 (2020), 1 [↑](#footnote-ref-9)
10. WS (nama inisial),*Wawancara Via Telpon,* 28 Desember 2020 [↑](#footnote-ref-10)
11. FR (nama Inisial), *Wawancara Via Telpon*, 28 Desember 2020 [↑](#footnote-ref-11)
12. WW (nama inisial), *Wawancara Via Telpon*, 3 Januari 2021 [↑](#footnote-ref-12)
13. C. Groenen, *Pengantar Ke dalam Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanasius, 1989), 309 [↑](#footnote-ref-13)
14. Dr. Robert P. Borrong, *Berakar di dalam Dia dan Dibangun di atas Dia* (Jakarta, PT BPK Gunung Mulia, 2000), 12 [↑](#footnote-ref-14)
15. Koentjaraningrat*, Metode-metode Penelitian Masyarakat,* (Jakarta:Gramedia, 1997), 42 [↑](#footnote-ref-15)
16. Sumanto, *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Yogjakarta: ANDI Offset, 1990), 6 [↑](#footnote-ref-16)
17. Dennie Olden Frans, *Metode Riset,* Diktat, STTE, Tanjung Enim, 2004, h. 37 [↑](#footnote-ref-17)
18. *Iskandar, Metodologi penelitian Kualitatif,* (Jakarta, GP Press, 2009),11 [↑](#footnote-ref-18)
19. W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), 768 [↑](#footnote-ref-19)
20. https://id.wikipedia.org/wiki/Prinsip, 28 Januari 2021 [↑](#footnote-ref-20)
21. Dr. Robby I Chandra, *Pemimpin dan Mentoring Dalam Organisasi*, (Jakarta: Generasi Info Media, 2006), 3 [↑](#footnote-ref-21)
22. <https://www.kajianpustaka.com/2019/12/mentoring-pengertian-fungsi-unsur-jenis-dan-tahapan-kegiatan>, 6 april 2021 [↑](#footnote-ref-22)
23. Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Karya Abditama, 2001), 516 [↑](#footnote-ref-23)